

# PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Kasus di Desa Kayu Kebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)

Sarifatul Mutnaeni, Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
*sarifatulmutnaeni@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id, k1r0m@yudharta.ac.id*

## ABSTRACT:

*The role of parents is one of the important factors in instilling Islamic education in children. Giving Islamic education to children in families who share the same religion is a common thing to do. However, it is different if the family that becomes the child's first education is a family of different religions.*

*The method in this study uses a case study approach. The type of research used is qualitative research. The data of this research were obtained by using observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data is analyzed and checked for validity using triangulation of sources, techniques and time. This research was conducted in Kayukebek Village, Tukur District, where in the village there are families of different religions.*

*The results of this study include: The role of parents in instilling Islamic education in children in interfaith families, namely as educators, being an example or role model for children, providing motivation, being a supervisor, and providing facilities.*

## Keywords:

*The role of parents, Islamic education, families of different religions.*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam kehidupan manusia pendidikan adalah hal yang sangat urgent dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sebagai suatu kebutuhan dasar manusia dan menjadi sarana pertumbuhkembangan manusia untuk menjalani hidup. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Salah satu jenis pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah pendidikan informal.<sup>2</sup> Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, keluarga dan lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendidikan seorang manusia.

Di dalam Al-Quran, telah dijelaskan bahwa orangtua mempunyai kewajiban bertanggung jawab terhadap anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (2003): 6–6.

<sup>2</sup> *Ibid.*

bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6).<sup>3</sup>

Aspek tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, nafkah yang halal dan baik, keamanan serta perlindungan. Orang tua memiliki fungsi dan peran dalam melaksanakan tugas dari Allah SWT untuk turut menentukan pembentukan serta perkembangan generasi selanjutnya agar menjadi generasi shalih shalihah. Apabila orangtua tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak maka akan menimbulkan banyak permasalahan. Maka dari itu, diharapkan orang tua menyadari akan peran dan tanggung jawabnya tersebut agar tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat di kemudian hari.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa menuntut ilmu dimulai dari buaian ibu hingga ke liang lahat.

أَطِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

Hadits di atas menjadi sebuah perintah bahwa anak sudah harus mulai diberikan pendidikan semenjak dini, dalam artian memperoleh pendidikan dari keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 7 ayat 2 “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”<sup>4</sup>. Pendidikan pertama dan terpenting adalah pendidikan di rumah, dan orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membesarkan anak-anak mereka.. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka dalam situasi apa pun.<sup>5</sup> Demikian pula dengan pendidikan agama. Orang berkewajiban memberi pendidikan dasar agama untuk anaknya, karena beragama adalah salah satu kewajiban warga negara di Indonesia. Memberikan pendidikan agama pada anak mulai dari usia dini, orang tua berharap anak kelak menjadi manusia yang taat menjalankan perintah agamanya.

Dari sudut pandang Islam, seseorang dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tualah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Religiusitas ini harus dikembangkan secara optimal oleh orang tua sebagai pendidikan pertama dan terpenting untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah. Anak-anak harus diberikan pendidikan Islam sedini mungkin, bahkan ketika mereka masih dalam buaian ibu mereka.

Orang tua berharap dengan mendidik anak-anak Islam sejak usia dini, mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang beriman.. Anak dapat memilah dan memilih jalan hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah diyakininya. Ia tidak akan mudah digoyahkan oleh hal-hal baru yang

<sup>3</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag, *Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kemenag* (Jakarta: Kementrian Agama, 2013).

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, “Keluarga Sebagai Lembaga Pertama” 17, no. 1 (2012): 22–34.

ditemuinya dalam menjalankan kehidupan kelak. Senantiasa anak akan dapat membentengi keimanannya yang sudah tertanam kuat sejak ia masih kecil. Sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, maka sudah menjadi salah satu tugas dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Memberi pendidikan Islam pada anak di keluarga yang seagama adalah hal yang biasa untuk dilaksanakan. Namun berbeda halnya jika keluarga yang menjadi pendidikan pertama anak adalah keluarga berbeda agama. Otomatis akan ada berbagai tantangan yang dihadapi orangtua dalam mendidik anaknya. Begitu pula dengan anak itu sendiri. Ia akan mengalami kebingungan beragama jika orangtuanya memberikan pendidikan agama yang berbeda tersebut dengan cara yang kurang benar.<sup>6</sup>

Begitu pula perkembangan pendidikan Islam pada anak dengan keluarga seagama dibanding keluarga yang beda agama mungkin saja berbeda. Karna latar belakang keluarga yang berbeda tentunya dibutuhkan cara tersendiri untuk menanamkan maupun mengembangkan pendidikan tersebut. Anak yang berasal dari keluarga beda agama mungkin saja memiliki perkembangan yang lebih lambat daripada anak yang berasal dari keluarga seagama. Atau juga mungkin saja bisa sama dalam hal perkembangannya dengan anak dari keluarga seagama, semua itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini ditujukan pada keluarga beda agama, yaitu orang tua beda agama yang ada di Desa Kayukebek Nongkojajar, Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan, yang mana masyarakat di Desa ini masyarakatnya beragam agama, juga masih banyak masyarakat muslim disana yang masih awam tentang permasalahan agama Islam. Berdasarkan data statistik, penduduk Desa Kayukebek berjumlah 3.613 jiwa. Terdapat 2.678 penduduk yang menganut agama islam, 933 jiwa yang berkeyakinan Hindu/Budha, dan 2 orang yang Bergama Katolik. Dengan latar belakang penduduknya yang tidak hanya satu agama, di Desa ini terdapat beberapa tempat beribadah, yakni 4 masjid, 21 musholla, dan ada 3 pure.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, di Desa Kayukebek masih kental akan kegiatan keagamaan. Selain itu kerukunan juga masih terjaga di Desa tersebut, seperti halnya ketika ada selamatan 40 hari-an warga muslim, warga non muslim pun juga ikut diundang begitu pula sebaliknya.<sup>8</sup> Di Desa Kayukebek ini juga terdapat lembaga pendidikan berbasis agama seperti Madin, TPQ (untuk agama Islam) dan pasraman (untuk agama Hindu).

Di Desa Kayukebek juga terjadi pernikahan beda agama yakni terdapat 5 KK di Dusun Ledok, 6 KK di Dusun Ngaruh, dan 15 KK di Dusun Surorowo.<sup>9</sup> Berdasarkan kondisi tersebut, Peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan Islam bagi anak-anak dari keluarga beda agama di Desa Kayukebek, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan.

---

<sup>6</sup> Ahmad Marzuki, "STRATEGI ADAPTASI MINORITAS MUSLIM DI WILAYAH SUKU TENGGER KABUPATEN PASURUAN," no. April (2018): 261–270.

<sup>7</sup> Data Badan Pusat Statistika. "Kecamatan Tuter Dalam Angka". BPS Kabupaten Pasuruan. 2020.

<sup>8</sup> Wawancara, Nur Qomari, Carik Desa Kayukebek, Balai desa, pada tanggal 27 Februari 2022, pukul 10.30

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Isnawati, salah satu perangkat desa setempat. Pada tanggal 21 Desember 2021, via online.

## METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini dilaksanakan dengan tiga teknik, yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan dicek keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Penelitian ini dilakukan di Desa Kayukebek Kecamatan Tutur, yang mana pada desa tersebut terdapat keluarga beda agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dalam dunia pendidikan, pendidikan keluarga diberikan sebagai pendidikan dasar, karena keluarga berkomunikasi langsung dengan anak dan secara bertahap membimbing anak terus menerus sampai anak mencapai usia dewasa, dan dalam Islam sendiri keluarga adalah sekolah pertama yang dapat menentukan pemahaman anak termasuk pandangan anak-anak tentang agama dan dunia pada umumnya, yang mempengaruhi peran dan sikap mereka dalam masyarakat. Anak-anak harus beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena itu hal ini jadi ini sangat penting, terutama jika menyangkut keluarga yang berbeda agama. Peran orang tua sangat penting disini untuk membimbing anak-anaknya dalam interaksi sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Herlina, peran orang tua dalam pendidikan anak yakni: 1) Orang tua berperan sebagai pendidik anak. 2) Orang tua berperan sebagai pemelihara serta pelindung anak.<sup>10</sup>

### 1. Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai Aqidah

Penanaman nilai aqidah pada anak terjadi sejak dini bahkan bisa dimulai saat anak masih dalam kandungan. Proses penanaman ini dilakukan dengan tujuan membentuk keyakinan anak terhadap agamanya atau yang biasa disebut dengan iman. Iman yang kuat membuat anak menjadi pribadi yang religius. Sebagaimana dengan Firman Allah pada surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ الدِّينُ الْقَمِيمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”<sup>11</sup>

Memberikan pendidikan iman kepada anak dapat dilakukan dengan cara yang dapat mudah dipahami sejak anak kecil, seperti: memperdengarkan Asmaul Husna dan Memberikan kisah rasulnya, memberikan gambaran tentang pencipta alam semesta ini melalui kisah-kisah teladan, dan

<sup>10</sup> Khalida, *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*. 45

<sup>11</sup> Kemenag, *Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kemenag*.

menunjukkan kebesaran Allah SWT. Maksud dari memberikan nilai akidah pada anak sejak dini adalah agar anak mengenal Tuhannya sejak kecil dan mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang dilarang dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>12</sup> Seperti yang sudah dijelaskan oleh ibu Sulipah, ia mengatakan:

Salah satu cara menanamkan aqidah pada anak adalah dengan cara mengenalkan Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Seperti halnya menunjukkan keindahan gunung yang begitu megah dan menjulang tinggi, tentu dibalik itu pasti ada yang menciptakan gunung itu sendiri yang Maha Indah serta Maha Agung dari pada ciptaanNya.<sup>13</sup>

Menurut ibu Sulipah, sejak anak masih berusia dini, orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai akidah. Dengan cara yang mudah diterima oleh anak sesuai dengan tingkat usia mereka. Menanamkan aqidah bisa dengan mengenalkan Tuhan pada anak melalui makhluk-Nya. Selain itu juga perlu memfasilitasi anak untuk lebih memperdalam keimanannya dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam seperti Madin dan TPQ.

Tidak berbeda dengan Ibu Ratna yang beragama Hindu dan memiliki anak yang beragama Islam. Beliau mengaku bahwa menanamkan aqidah pada anak memanglah harus dilakukan sejak anak kecil, namun kembali lagi dikarenakan ibu Ratna ini berkeyakinan Hindu, beliau tidak memaksa anaknya untuk mengikuti keyakinan yang sama dengan beliau. Beliau memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya.

Pada mulanya beliau mengenalkan anaknya tentang adanya Tuhan. Namun seiring berjalannya waktu, anaknya cenderung bersikap layaknya seorang muslim, karena bapaknya adalah seorang muslim. Selanjutnya si anak menjadi suka melakukan ibadah sholat seperti yang bapaknya lakukan, dan setelah menyadari itu orang tuanya sepakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Namun ada perbedaan dengan orang tua lain yang mengikuti alur keyakinan anaknya sendiri. Bapak Poniman lebih otoriter terhadap anaknya yang kedua. Dikarenakan anak pertamanya mengikuti jejak ibunya yang beragama Hindu, anak keduanya beliau lebih menanamkan keyakinan agama Islam. Sedari kecil beliau kenalkan Tuhan menggunakan prespektif Islam kepada anak keduanya yang bernama Yunus, mengajarkan tentang siapa Tuhan itu, siapa Nabinya, dan apa kitabnya.

Dari beberapa pernyataan dari wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran orang tua dalam mengenalkan anaknya pada aqidah sangatlah penting dan harus dilakukan sedini mungkin.

---

<sup>12</sup>Sartika, Nasehudin, and Suniti, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi."

<sup>13</sup>Sulipah, Warga dari keluarga beda agama, Rumah yang bersangkutan. (Pukul 15.30: 16 Juni 2022)

<sup>14</sup>Ratna, Warga dari keluarga beda agama, Rumah yang bersangkutan. (Pukul 14.45: 17 Juni 2022)

Peran orang tua dalam menanamkan nilai aqidah dapat berupa mendidik, mengarahkan, serta memelihara anak dari aqidah yang tidak benar

## 2. Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai Ibadah

Nilai ibadah juga sebaiknya diajarkan sejak dini, karena jika terbiasa beribadah dengan baik sejak dini anak tidak akan menjadikan ibadah sebagai beban namun sebagai suatu kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana dengan Firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

يُيَسِّرُ آفِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَاءً عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”<sup>15</sup>

Menurut Sartika, menanamkan nilai ibadah kepada anak dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membimbing anak untuk ikut beribadah di tempat ibadah
- b. Menunjukkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Menjelaskan hakikat ibadah<sup>16</sup>

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya untuk beribadah, dikarenakan sedari kecil anak berinteraksi dan bersosialisasi paling banyak dengan keluarga. Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan untuk membentuk pribadi anak yang taat beragama.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa anak merupakan peniru dari orang tuanya, untuk itu sebelum orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah maka orang tuanya lah yang harus lebih dulu mencontohkan bagaimana beribadah itu. Kemudian setelah anak mengikuti bagaimana cara orang tuanya beribadah, anak akan dengan sendirinya termotivasi untuk melaksanakan ibadah.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh seorang anak yang bernama Zahra, dia menjadi pribadi yang rajin beribadah tak lain dikarenakan keteladanan dari ibunya. Ibunya merupakan seorang muslimah yang cukup baik meskipun suaminya adalah non muslim. Ia sering sholat berjamaah ke masjid, juga mengikuti kegiatan keagamaan Islam lainnya.

Begitu juga yang terjadi kepada keluarga Bapak Jalil yang memiliki istri non muslim dan anak yang mengikuti jejaknya berkeyakinan Islam. Dia bisa dikatakan muslim taat, anaknya dari kecil suka menirukan cara bapaknya beribadah. Selanjutnya setelah anak mulai faham dengan kewajibannya sebagai seorang muslim, pak Jalil hanya mengawasi agar anak sebisa mungkin tidak meninggalkan sholat. Bukan hanya sholat tapi juga bentuk ibadah lainnya seperti puasa dan lain-lain.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Sartika, Nasehudin, and Suniti, “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi.”

Selanjutnya peran lain orang tua dalam menanamkan ibadah anak adalah dengan memberikan fasilitas kepada anak berupa kebutuhan dalam beribadah misalnya mukenah, baju koko, dan juga fasilitas pendidikan seperti memasukkan anak ke TPQ.

Berdasarkan beberapa paparan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua berperan dalam mengajarkan anak-anaknya nilai ibadah dan menjaga mereka dalam semangat beribadah setiap saat, memantau anak dalam menjalankan ibadah, membiasakan anak beribadah, serta menyediakan fasilitas yang dapat menunjang anak beribadah

### 3. Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Masa kanak-kanak merupakan *golden age* untuk pembentukan watak (karakter) dan kepribadian. Apabila sejak kecil anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sangat sukar untuk kembali meluruskannya. Anak merupakan amanah yang baik bagi kedua orang tuanya, dan ia bagaikan sebuah kain putih bersih yang siap untuk diwarnai. Jika anak dibiasakan untuk berbuat kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dengan kata lain, untuk membentuk karakter serta moral anak yang baik dibutuhkan peran dari orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya.<sup>17</sup>

Imam Al Ghozali dalam teori akhlaknya juga menegaskan bahwa anak-anak adalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, orang tua harus mendidik anaknya sejak dini.

Orang desa yang selalu menjaga tatakrama, sopan santun, dan keramahan tentunya menjadi pengaruh baik untuk anak. Anak yang melihat orang tuanya bicara dengan sopan kepada orang, dia akan ikut menirukan. Selain itu anak juga akan ringan tangan membantu orang lain jika orang tuanya senantiasa suka membantu orang.<sup>18</sup>

Selain sebagai tauladan bagi anaknya, orang tua juga memiliki tugas untuk selalu memberi arahan atau nasehat untuk anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika anak melakukan perbuatan yang salah seperti berbohong, orang tua bisa menasehatinya atau bahkan memberikan konsekuensi pada anak agar anak tidak lagi melakukannya.

“Yunus kalo ketahuan berbohong kadang saya beri dia hukuman. Misalnya dia berbohong bilang mau sekolah Madrasah ternyata pergi main sama temannya, nah itu saya kasih hukuman gak di kasih uang jajan gitu.”<sup>19</sup>

Selanjutnya peran orang tua dalam menanamkan akhlak dapat berupa memberikan fasilitas kepada anak berupa pakain yang menutup aurat untuk akhlak dalam berpakaian misalnya. Anak akan termotivasi untuk memakai pakaian yang baik ketika memang orang tuanya memberikan

<sup>17</sup> Endang Krtikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi* (Jakarta: Kencana, 2015). 101.

<sup>18</sup> Pon, Warga dari keluarga beda agama, Rumah yang bersangkutan. (Pukul 15.12: 17 Juni 2022)

<sup>19</sup> Poniman, Warga dari keluarga beda agama, Rumah yang bersangkutan. (Pukul 14.50: 17 Juni 2022)

pakaian yang baik untuk dipakai. Jika tidak seperti itu, tidak mungkin anak akan berakhlak baik dalam berpakaian apabila tidak disediakan oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengusulkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya, berupa contoh-contoh yang ditunjukkan kepada mereka. Selain itu, orang tua juga dapat bertindak sebagai administrator untuk mengingatkan anak-anaknya ketika mereka berbuat salah dan orang tua dapat memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk sopan santun berpakaian.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak di kerluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tutur sesuai dengan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan memperoleh hasil bahwa dalam menanamkan pendidikan Islam, orang tua dapat berperan dalam menanamkan nilai aqidah, menanamkan nilai ibadah, serta menanamkan nilai akhlak sebagai pendidik, menjadi contoh/teladan bagi anak, memberikan motivasi, menjadi pengawas, serta memberikan fasilitas kepada anak untuk menunjang pendidikan Islam anak.

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Data Badan Pusat Statistika. *"Kecamatan Tutur Dalam Angka"*. BPS Kabupaten Pasuruan. 2020.
- Fitri, Agus Zaenul. *"Keluarga Sebagai Lembaga Pertama"* 17, no. 1 (2012).
- Kemenag, *Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kemenag.
- Khalida, Herlina Hasan. *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah*. Jakarta: Kunci Iman, 2014.
- Krtikowati, Endang dan Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag, *Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kemenag (Jakarta: Kementrian Agama, 2013).
- Marzuki, Ahmad. *"Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan,"* no. April (2018).
- Sartika, Nasehudin, and Suniti, *"Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi."* Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).